**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Manusia terdiri dari dua unsur yakni unsur jasmani dan rohani. Unsur jasmani terdiri dari organ-organ tubuh, baik yang berada di dalam tubuh maupun yang tampak di luar yang terbentuk menjadi manusia secara jasmani. Sedangkan unsur rohani terdiri dari akal, pikiran dan nafsu yang dapat mengendalikan manusia dari dalam dirinya.

Berbicara tentang manusia dari segi rohani atau jiwa, maka akan ditemukan berbagai macam rasa yang terdapat dalam jiwa munusia tersebut. Ada beberapa rasa secara umum yang selalu dirasakan oleh setiap manusia yakni rasa bahagia, senang, gembira, sedih, duka, sengsara, cemas, kuatir, takut dan sebagainya. Semua ini merupakan bagian dari emosi yang terjadi dalam jiwa manusia.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata takut memiliki makna: (1). Merasa tidak berani (ngeri, gentar) melihat sesuatu pada perasaannya akan mendatangkan bencana pada dirinya; (2). Takwa, *gerund*, segan, dan hormat; (3). Tak berani (berbuat, menderita, menempuh dan sebagainya).[[1]](#footnote-2)

Dari tinjauan psikologis, pengertian takut menurut Schaefer dan Milman, seperti yang dikutip oleh Rini Hildayani, dkk, mengatakan bahwa takut adalah emosi yang kuat dan tidak menyenangkan, yang disebabkan oleh kesadaran atau antisipasi akan adanya suatu bahaya. Hal ini terjadi oleh sebab tanggapan spesifik dari sebuah rangsangan seperti rasa sakit, nyeri, dan lain-lain.[[2]](#footnote-3)

Pengertian lain yang masih berkaitan adalah bahwa ketakutan merupakan hasil dari sebuah persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya sebagai *respons* terhadap rangsangan yang datang dari luar.[[3]](#footnote-4)

Selanjutnya, takut itu ada yang dipelajari dan ada pula yang bersifat instinktual. Ketakutan yang tidak beralasan dan sangat kuat merupakan hasil dari keadaan panik. Ketika ketakutan yang tidak rasional muncul, istilah yang digunakan adalah fobia.[[4]](#footnote-5)

Sebagai contoh dalam realitas kehidupan dalam masyarakat saat ini, adanya berita seorang ibu yang tega membunuh anaknya yang masih kecil dengan alasan hanya karena takut setelah besar dan dewasa nanti anaknya tidak mendapatkan kebahagiaan hidup.

Ada rasa takut yang memang wajar pada mulanya, namun hal ini menimbulkan ketakutan yang tidak wajar seperti ketakutan terhadap bencana gempa yang melanda daerah Nangroe Aceh Darussalam, Nias dan sekitarnya yang terjadi pada penghujung tahun 2004, gempa yang terjadi di daerah Yogyakarta pada tahun 2006, gempa di daerah Sumatera Barat (khususnya Padang dan Pariaman) yang terjadi pada tahun 2009, dan sejumlah bencana-bencana dalam skala besar lainnya. Hal ini menjadi tidak wajar ketika tayangan ini sering ditampilkan oleh stasiun televisi, maka sebagian masyarakat masih merasakan ketakutan akan terjadinya bencana gempa yang sama. Apalagi ditambah dengan isu-isu yang beredar dikalangan masyarakat yang terkadang bisa menyesatkan dan menghantui perasaan sebagian warga masyarakat.

Dari pemaknaan takut dalam tinjauan di atas, dapat dikatakan bahwa takut itu adalah suatu kondisi atau keadaan jiwa dimana seseorang yang sedang merasakannya begitu terguncang atau tertekan jiwanya oleh sebab faktor dari dalam atau dari luar dirinya, sehingga perasaan yang ada itu mendorong seseorang tersebut untuk menjauhi suatu objek atau rasa yang ada dalam jiwanya, dan sedapat mungkin menghindari kontak dengan objek itu.

Selain itu, jika dilihat dari tinjauan tasawuf diketahui bahwa takut (*al-Khauf*) dalam definisi Imam al-Ghazali seperti yang dikutip oleh Ibn Qayyim al-Jauzîyyah adalah suatu keadaan terluka dan terbakarnya hati yang disebabkan datangnya sesuatu yang tidak disenangi, sebagai konsekuensi atas apa yang telah diperbuatnya pada waktu yang akan datang. Takut (*al-Khauf*) juga merupakan kegundahan hati dan gerakannya karena ada sesuatu yang ditakuti. Definisi lain tentang takut (*al-Khauf*) adalah upaya hati untuk menghindar dari datangnya sesuatu yang tidak disukai saat merasakannya.[[5]](#footnote-6)

Dari definisi yang dirumuskan oleh para ahli, terlihat adanya suatu pemahaman yang tidak utuh dan cenderung parsial tentang pemaknaan takut tersebut. Dari definisi yang ada bisa dipahami bahwa takut yang dimaksudkan oleh para ahli ini adalah takut karena mengalami suatu musibah yang siapa pun pasti tidak akan menyukainya. Juga dapat dikatakan bahwa para ahli dalam merumuskan definisi takut tidak mempertimbangkan kepada objek siapa yang ditakuti tersebut. Oleh sebab itu, jika hal ini terus dibiarkan akan berdampak pada pendangkalan pemahaman masyarakat sekaitan tentang makna takut ini.

Selanjutnya, takut memang merupakan hal yang manusiawi. Setiap orang pasti pernah dihinggapi perasaan takut. Hanya saja motif, varian, dan karakter rasa takut seseorang berbeda satu dengan lainnya. Hal ini tergantung pada latar belakang kehidupan, pendidikan, kultur, lingkungan dan kepribadian masing-masing. Takut merupakan satu di antara zona yang tidak terelakkan dalam menjalani kehidupan yang situasional.

Di samping bersifat individual, rasa takut juga berlaku untuk setiap orang. Jika ditinjau dari sudut pandang psikologis ada beberapa rasa takut yang lazim dirasakan orang pada umumnya, misalnya takut kepada kegagalan, takut terhadap kehilangan, takut terhadap resiko, takut terhadap ketidakpercayaan diri, dan takut akibat prasangka buruk. Hal ini muncul oleh sebab faktor yang berbeda-beda. Takut kepada kegagalan disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1). Trauma kegagalan masa lalu. (2). Tidak memiliki kepercayaan diri yang memadai. (3). Membesar-besarkan situasi dan mencari dukungan orang yang mengalami kegagalan serupa. (4). Malu dipandang remeh jika gagal lagi. Takut terhadap kehilangan disebabkan oleh: (1). Kepemilikan yang mendalam terhadap harta benda. (2). Harta benda dianggap kekuatan proteksi. (3). Perhatian dan kasih sayang dianggap kekuatan. (4). Rekan bisnis, jabatan, jaringan kerja dianggap sebagai penunjang eksistensi. (5). Sesuatu yang hilang seolah tak tergantikan. Takut terhadap resiko bermula dari salah menafsirkan kemampuan diri, tidak jujur, dan tidak proporsional dalam mengakui kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Takut terhadap ketidakpercayaan diri disebabkan oleh perasaan rendah diri dan kurang percaya diri. Perasaan rendah diri berkaitan dengan anggapan diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang berarti dan merasa kurang berharga. Kurang percaya diri berhubungan dengan keraguan terhadap kemampuan diri ketika menghadapi situasi tertentu. Ketakutan sebagai akibat dari prasangka buruk muncul karena tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup, memiliki kelemahan yang diketahui orang lain, merasa lemah dan tak berdaya jika menyimpan rahasia tertentu karena takut akan melukai perasaan orang lain.[[6]](#footnote-7)

Jika dilihat dalam al-Qur’an, banyak ayat yang menyatakan bahwa takut itu ada yang efeknya buruk dan juga ada yang baik. Di samping itu, perlu mempertimbangkan siapa objek yang ditakuti tersebut. Jika objek yang ditakuti itu berupa kemiskinan misalnya, maka takut disini berarti mewaspadai agar kemiskinan itu tidak terjadi dengan cara berusaha dan bekerja keras supaya tidak menjadi miskin. Sebaliknya, jika objeknya adalah Allah SWT, maka sepatutnyalah takut ini disikapi dengan cara lebih mendekatkan diri; taat; tunduk dan patuh, supaya terhindar dari murka-Nya. Bukan dengan cara menjauhi-Nya atau menghindarinya kontak dengan-Nya.

Sebagai umat Islam yang menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman, petunjuk dalam meraih ridha Allah SWT, sudah sewajarnya mengikuti tata aturan yang digariskan di dalamnya. Al-Qur’an juga banyak membicarakan tentang takut. Takut dalam ayat al-Qur’an antara lain bermakna sebagai media ujian bagi umat manusia dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT antara lain terdapat dalam Q.S. 16: 112;

*“ Dan Allah telah membuat suatu perumpamaan (dengan) sebuah negeri yang dahulunya aman lagi tenteram, rezkinya datang kepadanya melimpah ruah dari segenap tempat, tetapi (penduduk)nya mengingkari nikmat-nikmat Allah; karena itu Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan, disebabkan apa yang selalu mereka perbuat.” (QS. Al-Nahl: 112)*

Ayat ini menjelaskan tentang perumpamaan sebuah negeri yang sebelumnya penuh dengan karunia Allah SWT kepada penduudknya yang beriman dan selalu taat kepada-Nya. Seiring waktu yang berjalan, pergantian demi pergantian generasi terjadi, kemudian generasi pengganti tidaklah seperti sebelumnya. Generasi ini lupa dan tidak mau bersyukur kepada Allah SWT, maka Allah SWT merasakan kepada generasi ini suatu ujian hidup berupa kelaparan dan ketakutan yang menyelimuti penduduknya.

Jika dilihat melalui perspektif sejarah, maka bisa dikatakan hal ini terjadi kepada kaum ‘Ad, kaum Tsamud, dan selainnya yang kaum ini sebelumnya pernah merasakan betapa banyak nikmat Allah SWT yang telah diberikan kepadanya. Dalam kemewahan dari nikmat yang ada, lalu kaum ini lupa mensyukuri nikmat yang diberikan, makanya Allah SWT mengujinya dengan ujian kelaparan dan ketakutan.

Selanjutnya, al-Qur’an juga menyatakan bahwa takut itu tidak selamanya buruk. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT terdapat dalam Q.S. 47: 36;

*“ Sesungguhnya kehidupan dunia hanyalah permainan dan senda gurau. Dan jika kamu beriman dan bertakwa, Allah akan memberikan pahala kepadamu dan Dia tidak akan meminta harta-hartamu.” (Q.S. Muhammad: 36)*

Secara umum isi kandungan ayat ini adalah larangan Allah SWT terhadap orang-orang mukmin tamak dalam kehidupan dunia ini. Karena kehidupan dunia ini adalah bayang-bayang yang akan sirna dan segala benda yang berada padanya akan musnah dan tidak kekal. Dunia ini hanyalah kelezatan-kelezatan sementara yang tak akan bertahan lama. Dari itu, jangan sampai tertipu oleh keindahan yang bersifat nisbi tersebut.

Supaya jangan tertipu oleh kehidupan dunia yang serba melalaikan dan sementara ini, maka yang harus dilakukan adalah mengisinya dengan kegiatan yang mendatangkan manfaat baik bagi kehidupan dunia ini maupun kehidupan yang akan datang di alam akhirat. Jurus jitu yang bisa menghindarkan dari senda gurau kehidupan dunia ini adalah dengan melakukan beriman dengan sebaik-baiknya, beramal shaleh dengan seikhlas-ikhlasnya yang berguna untuk mencari ridha Allah SWT. Jika hal ini telah dilakukan, maka Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih dari cukup yang dibutuhkan oleh seseorang itu.[[7]](#footnote-8)

Jadi, *stressing* ayat di atas dapat dipahami bahwa takut (*al-Taqwâ*) tidak selamanya berdampak buruk, justru karena adanya iman dan sikap takwa atau lebih dimaknai dengan mendekatkan diri dalam artian takut kepada Allah SWT dengan cara menghindarkan diri dari berbuat maksiat kepada-Nya dan taat, serta tunduk patuh terhadap apa yang disuruh-Nya, akan mendapat balasan atau pahala dari sisi Allah SWT.

Selanjutnya, jika dianalisis melalui al-Qur’an, maka akan didapati pemaknaan takut itu sangat luas dan kompleks, sekaligus melahirkan tema yang banyak dan beragam. Ada beberapa term yang biasa dipakai al-Qur’an untuk menyatakan makna takut antara lain yaitu: الخوف، الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى. Jika ditinjau lebih jauh, kata-kata tersebut bukan hanya diartikan dengan arti takut saja tetapi bisa berarti waspada, pembunuhan, ilmu pengetahuan, gemetar, pengagungan, memilihara dan sebagainya. Namun, arti kata-kata tersebut secara umum muaranya bisa dimaknai dengan kata takut.

Berikut ini dipaparkan secara singkat kata-kata di atas yang dimaknai dengan arti takut:

Pertama, *al-Khauf.* Ayat al-Qur’an yang menyatakan tentang takut dari kata ini antara lain terdapat dalam Q.S. 28: 25;

*˝ Kemudian datanglah kepada Musa salah seorang dari kedua wanita itu berjalan (tertunduk) karena malu, ia berkata: "Sesungguhnya bapakku memanggil kamu agar ia memberikan balasan terhadap (kebaikan)mu memberi minum (ternak) kami". Maka tatkala Musa mendatangi bapaknya (Syu'aib) dan menceritakan kepadanya cerita (mengenai dirinya), Syu'aib berkata: "Janganlah kamu takut. kamu telah selamat dari orang-orang yang zalim itu˝ (Q.S. al-Qashash: 25)*

Ayat di atas membicarakan tentang kisah yang di alami oleh Nabi Musa ketika dikejar kaum Bani Israil oleh sebab melakukan pembunuhan yang tidak disengajanya. Untuk menghindari pengejaran itu Nabi Musa pergi ke daerah Madyan. Di sana ada Nabi Syu’aib sebagai tokoh masyarakat yang membina umatnya.

Dari kisah ini diketahui bahwa Nabi Syu’aib menampung Nabi Musa ditempatnya selama beberapa tahun, dan juga memberi jaminan keamanan kepada Nabi Musa dari rasa takutnya. Jadi, kata *al-Khauf*  dalam ayat ini bermakna kecemasan dan kekuatiran yang selalu membayangi dan menghantui perasaan Nabi Musa.

Sebagai gambaran lain, diberitakan dalam firman Allah SWT yang terdapat antara lain dalam Q.S. 28: 7;

*“ Dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah Dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya Maka jatuhkanlah dia ke sungai (Nil). dan janganlah kamu khawatir dan janganlah (pula) bersedih hati, karena Sesungguhnya Kami akan mengembalikannya kepadamu, dan men- jadikannya (salah seorang) dari para rasul.”(Q.S. al-Qashash: 7)*

Ayat di atas menceritakan kisah seorang ibu yang bernama *Yuhanaz binti Lawîy bin Ya’qûb,* yaitu ibunda Nabi Musa yang ketika itu harus berpisah dengan Musa yang baru dilahirkannya, hanya dikarenakan pada saat itu ada peraturan dari tirani yang sedang berkuasa yaitu Fir’aun yang tidak membolehkan anak laki-laki hidup.

Dalam ayat ini Allah SWT mengilhamkan kepadanya agar menyusukan Musa sebisanya supaya tidak diketahui oleh pasukan Fir’aun atau tetangganya bahwa ada seorang laki-laki yang baru dilahirkan. Jika takut akan diketahui oleh pasukan Fir’aun atau orang yang ada disekitar tempat tinggal tersebut, maka hanyutkanlah Musa ke sungai Nil. Secara ringkas, dalam ayat ini Allah SWT menjanjikan kepada ibu Nabi Musa akan mengembalikan Musa kepelukannya, yang tentunya dengan cara-cara Allah SWT sendiri.[[8]](#footnote-9)

Poin penting yang bisa diambil dari kisah Musa dan ibunya adalah rasa kuatir atau takut yang di alami oleh seorang ibu, sehingga apapun jenis pekerjaan rela dilakoninya demi melindungi buah hatinya.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-Khauf*  pada dua ayat tersebut bermakna takut yang harus dihadapi dalam kehidupan di muka bumi ini. Cara yang ditempuh oleh orang yang sedang menghadapi rasa takut ini bermacam-macam. Dalam ayat di atas dapat diketahui bahwa yang dilakukan oleh Nabi Musa dalam menghadapi rasa takutnya dengan cara menghindar dan menjauh pergi dari negeri asalnya Mesir ke daerah Madyan. Sedangkan yang dilakukan oleh ibu Nabi Musa adalah dengan jalan menghanyutkan Nabi Musa ke sungai Nil dan melakukan apa saja yang dapat dilakukannya untuk mengatasi rasa takut tersebut.

Dari kedua ayat di atas, kata yang dipakai ini adalah *al-Khauf* yang dapat dipahami dengan takut yang sebenarnya tidak diingini oleh pelakunya. Juga dapat digambarkan bahwa peristiwa di atas adalah peristiwa yang akan membawa sesuatu yang negatif bagi pelakunya. Namun, secara keseluruhan makna takut dari kata ini dapat dipahami dengan maksud positif dan negatif.

Kedua, *al-Khasyyah.* Ayat yang menyatakan tentang takut dari kata ini antara lain terdapat pada Q.S. 35: 28;

*“Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”(Q.S. Fathir: 28)*

Zamakhsyârîy mengungkapkan makna ulama dalam ayat ini adalah orang memiliki pengetahuan yang mendalam lengkap dengan segala sifat-sifatnya, adil, memiliki ke-*tauhid*-an yang benar, dan mengetahui apa yang pantas dan tidak pantas baginya, mulia, memiliki kemampuan yang sempurna, memiliki takut yang sempurna, makin bertambah ilmunya makin bertambah takutnya kepada Allah SWT, dengan perkataannya membuat suasana menjadi aman.[[9]](#footnote-10)

Al-Thabarîy dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa Allah SWT menciptakan manusia, binatang-binatang melata, dan binatang-binatang ternak yang berbagai macam bentuk dan warnanya seperti berbedanya warna buah-buahan dan gunung. Buah-buahan yang sering dikonsumsi itu ada yang berwarna putih, merah, dan hitam dan lain-lain. Semua yang Allah SWT ciptakan itu dalam keadaan yang terbaik menurut ukurannya. Kemudian, ketika sampai pada kata إنما يخشى الله diungkapkannya bahwa yang paling takut kepada Allah SWT itu adalah ulama karena ulama memiliki pengetahuan yang benar tentang Allah SWT. Selanjutnya, tidaklah dikatakan seseorang sebagai ulama kecuali apabila memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas tentang Allah SWT, memiliki pengetahuan tentang perintah-Nya, yang diiringi perasaan takut karena mengetahui akan adanya kewajiban dan sanksi terhadapnya“[[10]](#footnote-11)

Jadi, dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT yang telah menciptakan makhluk-Nya sesuai dengan ukurannya masing-masing. Namun, nilai lebih manusia itu terletak pada kemampuannya berpikir dan berzikir. Dengan kemampuan pemikiran yang dimilikinya, bisa menjalankan kehidupan yang lebih daripada makhluk yang lain, sedangkan dengan kemauan berzikirnya membuat seorang ulama terhindar dari hal yang menyebabkan Allah SWT murka kepadanya. Pada akhirnya, nilai lebih itu akan berarti bila manusia bisa memahami eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT.

Maka dapat dipahami dari ayat ini adalah bahwa orang yang paling memahami eksistensinya dalam kehidupan ini adalah ulama karena telah memiliki perangkat yang dapat menaikkan derajatnya yaitu pengetahuan dan pemahaman yang benar tentang siapa yang menciptakannya serta iman yang kokoh terhadap siapa yang ditakuti tersebut.

Jika masing-masing individu dalam masyarakat telah memahami eksistensinya dalam kehidupan ini maka dapat dipastikan bahwa akan tercipta suasana kehidupan yang harmonis, indah, dan damai. Dikatakan demikian, oleh sebab manusia saling dapat memahami satu sama lainnya. selanjutnya, dari kata ini dapat diambil suatu pemahaman bahwa takut yang ada pada ayat di atas harus dikembangkan dengan cara berusaha menjadi seorang manusia yang berilmu pengetahuan dan memahami eksistensinya di muka bumi ini.

Jadi, seandainya sesama manusia telah dapat memahami keberadaannya dalam kehidupan ini maka akan terwujudlah suatu kehidupan yang baik ditengah-tengah masyarakat. Akan tetapi kalau dilihat dari realitas kehidupan saat ini, masih banyak bahkan lebih banyak individu yang belum memahami keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dari itu, muncullah berbagai perselisihan yang hampir setiap saat terjadi.

Selanjutnya, dari ungkapan Zamakhsyârîy pada ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *al-Khasyyah* bermakna perasaan takut yang dilandasi pengetahuan yang mendalam tentang objek yang ditakuti secara baik dan benar. Dalam hal ini objek yang ditakuti tersebut adalah Allah SWT.

Peristiwa takut dari kata ini dapat dipahami bahwa peristiwa tersebut sesuatu yang telah diketahui dan dipahami sebelumnya, sehingga ketika hal tersebut terjadi pelaku telah memiliki persiapan yang matang. Adapun muara kata ini terbagi kepada dua yakni bisa berupa hal yang positif jika pelakunya adalah orang-orang yang beriman dan berupa hal yang negatif jika pelakunya adalah orang-orang kafir atau munafik.

Ketiga, *al-Rahbah.* Ayat yang menyatakan tentang takut dari kata *al-Rahbah* ini antara lain terdapat Q.S. 57: 27;

*“ Kemudian Kami iringi di belakang mereka dengan Rasul-rasul Kami dan Kami iringi (pula) dengan Isa putra Maryam; dan Kami berikan kepadanya Injil dan Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang. dan mereka mengada-adakan rahbaniyyah. Padahal Kami tidak mewajibkannya kepada mereka tetapi (mereka sendirilah yang mengada-adakannya) untuk mencari keridhaan Allah, lalu mereka tidak memeliharanya dengan pemeliharaan yang semestinya. Maka Kami berikan kepada orang-orang yang beriman di antara mereka pahalanya dan banyak di antara mereka orang-orang fasik.” (Q.S. al-Hadid: 27)*

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya mengungkapkan bahwa kata *rahbanîyah* berasal dari kata *rahb* (رهب) yang artinya takut. Lebih lanjut dalam ayat ini bahwa kata “*Rahbanîyah”* bermakna perasaan takut yang luar biasa yang menjadikan pengikut-pengikut Nabi Isa melakukan hal-hal yang sangat berat dan tidak sejalan dengan kemudahan beragama. Sebagai contoh enggan kawin karena takut dilengahkan dari beribadah, menjauh dari kelezatan duniawi yang dibolehkan agama karena takut terjerumus kepada kemaksiatan, memakai pakaian kasar karena takut merasa angkuh, makan dan minum dengan amat sederhana karena takut kekenyangan yang menyebabkan kelengahan, dan selainnya.

Ada dua kemungkinan yang dapat dipahami dari penggunaan kata *rahbanîyah* di atas. Pertama, jika إلا pada ayat ini dipahami dengan tidak ada hubungannya dengan kata sebelumnya yang diistilahkan dalam tata bahasa Arab dengan istilah *itstitsna’ munqathi’* maka pemahamannya adalah bahwa *rahbanîyah* ini tidaklah diwajibkan oleh Allah SWT. Selanjutnya, para pengikut Isa sendirilah yang mewajibkan atas dirinya dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Dan ternyata apa yang diwajibkan itu tidak bisa dipenuhi dengan sempurna, maka wajarlah Allah SWT mengecamnya. Kedua, jika إلا pada ayat ini dipahami dengan adanya hubungan dengan kata sebelumnya, diistilahkan dalam bahasa Arab dengan istilah *itstitsna’ muttashil*, maka dapat dipahami bahwa *rahbanîyah* ini tidak diwajibkan sama sekali untuk tujuan apapun kecuali hanya mencari ridha Allah SWT.[[11]](#footnote-12)

Jika dikaitkan dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, maka hal ini tidak direstui. Ungkapan yang melarang hal ini adalah لا رهبانية فى الإسلام . Praktek ini dilarang karena bertentangan dengan fitrah manusia dan juga moderasi yang merupakan ciri agama Islam. Namun, walaupun demikian Islam mengingatkan agar tidak terpedaya oleh kenikmatan *duniawi* semata yang menjadi sumber segala dosa. Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT melarang praktek *rahbanîyah*, namun tidak boleh memperturutkan hawa nafsu ke-*duniawi-*an.

Jadi, dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata “*Rahbanîyah”* bermakna perasaan takut yang berlebihan sehingga melakukan hal-hal yang semestinya tidak dilakukan. Dengan kata lain bisa disamakan dengan fobia, yaitu ketakutan yang luar biasa dengan alasan yang tidak logis sehingga membentuk pola baru yang mestinya tidak terjadi.

Apabila ayat ini dikaitkan kepada realitas kehidupan saat ini, maka dapat dikatakan sebagai contoh ada seseorang yang lebih takut kepada perintah atasannya daripada perintah Allah SWT walaupun perintah itu kadang bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga apa pun yang diminta oleh atasannya selalu dipenuhi sebagai suatu kewajiban. Takut seperti ini dalam ajaran Islam sangat dilarang oleh Allah SWT karena dapat mengarah kepada perbuatan syirik.

Dari kata di atas, dapat dipahami bahwa takut yang digambarkan dalam ayat ini adalah mengarah kepada hal yang negatif. Secara umum dapat dipahami bahwa makna kata *al-Rahbah* dalam berbagai ayat adalah bermakna takut yang mengarah kepada hal yang negatif.

Keempat, *al-Hadzrah.* Ayat yang menyatakan tentang takut dari kata ini antara lain adalah terdapat pada Q.S. 2: 19;

*“Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.(Q.S. Al-Baqarah: 19)*

Thâhir Ibn ‘Asyûr seperti dikutip oleh M. Quraish Shihab, memahami ayat ini sebagai gambaran tentang keadaan orang-orang munafik ketika menghadiri majelis Rasul SAW. Orang-orang munafik ini mendengarkan ayat-ayat al-Qur’an yang mengandung ancaman dan berita yang menggembirakan. Dengan demikian ayat-ayat al-Qur’an diibaratkan seperti hujan lebat, apa yang dialami dan dirasakan oleh orang-orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan sebagaimana ayat di atas. Perumpamaan hujan yang disertai kilat ini adalah gambaran petunjuk-petunjuk ayat al-Qur’an yang ditujukan kepada hati orang-orang munafik supaya hatinya sembuh dan terbebas dari penyakit.[[12]](#footnote-13) Selanjutnya, gambaran orang-orang munafik yang menutup telinganya adalah sebagai bukti rasa takutnya terhadap ayat al-Qur’an yang berupa peringatan dan ancaman yang ditujukan kepadanya. Gambaran ketakutan itu seperti ketakutan dalam menghadapi kematian.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kata الحذر (*al-Hadzar)* bermakna ketakutan atau kecemasan yang menghantui perasaan disebabkan pengetahuannya akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya. Dengan kata lain ketakutan secara psikologis.

Jadi, dari ayat ini dapat dipahami bahwa takut yang sedang dirasakan oleh orang-orang munafik tersebut harus dihadapinya, baik dalam artian takut secara fisik atau secara psikologis oleh sebab mendengar ayat-ayat al-Qur’an yang selalu memberitahukan tentang sepak terjang perilakunya dalam kehidupan ini yang selalu membenci dan tidak senang kepada orang-orang mukmin, bahkan berusaha menghancurkan Islam dari dalam. Jika telah seperti ini adanya, maka akan sangat berbahaya bagi agama Islam dan umat muslim pada umumnya.

Dari kata ini dapat dipahami bahwa secara teks ayat ini menjelaskan gambaran ketakutan seseorang dalam menghadapi kematian. Jika dimaksud seperti itu, maka muara kata ini berarti mengisyaratkan takut dengan maksud positif. Karena pemeliharaan kehidupan adalah sesuatu hal yang positif. Namun, secara umum dari ayat-ayat yang menjelaskan tentang kata ini, takut yang dimaksud adalah takut yang mengarah kepada positif.

Kelima, *al-Wajl.* Ayat yang menyatakan tentang takut dari kata ini antara lain adalah terdapat pada Q.S. 8: 2;

*“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.” (Q.S. al-Anfal: 2)*

Ayat ini turun dalam rentetan peristiwa perselisihan antara kaum tua dan kaum muda pada perang Badar dalam hal pembagian harta rampasan (*ghanimah*). Kasus ini diselesaikan oleh Nabi Muhammad SAW sesuai petunjuk Allah SWT dalam ayat pertama. Selanjutnya pada ayat ini menyatakan bahwa bukti kaum tua dan kaum muda tersebut telah benar-benar menerima segala ketentuan Allah SWT melalui Nabi-Nya, dengan cara apabila diingatkan nama Allah maka hatinya gentar dan merasa takut karena kebesaran dan kekuasaan Allah, atau takut terhadap janji, ancaman dan perhitungan-Nya.[[13]](#footnote-14)

Jadi, dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *“al-Wajl”* bermakna perasaan gentar yang melahirkan ketundukan dan keikhlasan karena diiringi oleh pengetahuan yang dalam tentang objek yang ditakuti. Secara umum kata *al-Wajl* bermakna takut yang mengarah kepada hal yang positif.

Keenam, *al-Taqwâ.* Ayat yang menyatakan tentang takut dari kata ini antara lain adalah terdapat pada Q.S. 2: 48;

*“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikitpun; dan (begitu pula) tidak diterima syafa'at dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong.”(Q.S. Al-Baqarah: 48)*

Secara umum, makna kata *al-taqwâ* adalah memelihara. Kata ini dengan arti takut berasal dari kata إتقى yang semakna dengan خاف dan حذر yang diartikan dengan (takut kepada; berhati-hati terhadap).[[14]](#footnote-15)

Isi ayat ini sebagai peringatan kepada Bani Israil agar jangan angkuh dan menganggap bebas dari siksa Allah SWT meskipun Allah SWT telah menganugerahkan berbagai kelebihan. Makna kata *al-taqwâ* pada ayat ini adalah penjagaan diri dalam artian perasaan sensitif yang melahirkan takut oleh sebab sesuatu yang akan datang dan terjadi menimpa diri seseorang yang tidak bisa dihindari.[[15]](#footnote-16)

Dari uraian ayat di atas, bisa diambil satu gambaran bahwa ketakutan itu bisa di alami secara pribadi atau individual dan juga bisa di alami secara bersamaan atau massal dalam waktu yang sama atau dalam waktu yang berbeda. Volume ketakutan itu juga bisa sama antara seseorang dengan yang lainnya dan juga bisa berbeda. Hal itu terpulang kepada pribadi masing-masing yang sedang merasakan ketakutan tersebut. Jadi, pemahaman takut yang diambil dari kata ini adalah takut yang mengarahkan seseorang melakukan hal-hal yang positif.

Selanjutnya, banyak lagi contoh-contoh ayat yang menyatakan rasa ketakutan yang di alami oleh manusia, seperti takut orang tua terhadap nasib anak-anaknya di kemudian hari (Q.S. al-Nisa: 9), ketakutan Musa dan Bani Israil kepada penguasa yaitu Fir’aun (Q.S. Thaha: 77), ketakutan manusia terhadap alam (iklim) (Q.S. al-Quraisy: 4) dan selainnya.

Kemudian adapun jenis-jenis yang ditakuti ini terdiri dari berbagai macam mulai dari yang berbentuk nyata atau materi/benda sampai kepada yang ghaib/abstrak yang tidak terlihat oleh pancaindera manusia seperti contoh orang-orang mukmin hanya takut kepada Allah SWT (Q.S. al-Taubah: 18), manusia takut kepada hari kiamat (Q.S. al-Nazi’ât: 45).

Pada sisi yang lain, ada seseorang yang takut, tapi ketakutannya itu bukan karena mengakibatkan kecelakaan atau bahaya pada dirinya, melainkan ketakutannya tersebut karena akan mengakibatkan kecelakaan atau bahaya bagi orang lain yang disayanginya. Hal ini bisa dilihat dari ayat-ayat al-Qur’an yang banyak menyatakan tentang ketakutan atau kekuatiran para nabi dan rasul terhadap umatnya, antara lain seperti Nabi Nuh (Q.S. al-A’raf: 59 dan Q.S. Hud: 26), Nabi Hud (Q.S. al-Syu’ara: 135 dan Q.S. al-Ahqaf: 21), Nabi Syu’aib (Q.S. Hud: 84), Nabi Muhammad SAW (Q.S. Hud: 3).

Selanjutnya, ketakutan itu bukan hanya di alami oleh bangsa manusia,[[16]](#footnote-17) bahkan Allah SWT menginformasikan dalam al-Qur’an bahwa malaikat (Q.S. al-Ra’du: 13), jin atau setan (Q.S. al-Hasyr: 16), juga gunung-gunung pun (Q.S. al-Hasyr: 21) memiliki perasaan takut kepada Allah SWT.

Semua ini membuktikan bahwa betapa luas dan beragamnya pemaknaan takut yang diungkapkan oleh ayat-ayat al-Qur’an serta arah takut tersebut juga terbagi kepada dua yaitu positif dan negatif.

Jadi, sebenarnya apa yang dimaksud dengan takut dalam al-Qur’an? Rumusan yang tepat dan komprehensif dari pertanyaan ini sangat penting sebagai jawaban, agar jangan terjadi kesalahpahaman tentang hal ini dan selanjutnya bisa diketahui secara jelas dan tegas serta utuh tentang apa sebenarnya takut itu.

Bertitiktolak dari apa yang dibicarakan oleh ayat-ayat al-Qur’an sekaitan tentang takut ini, penulis ingin lebih memahami dan mendalami apa yang sebenarnya takut dalam perspektif al-Qur’an. Untuk itu penulis akan menelitinya dalam sebuah tesis dengan judul **“Takut Dalam Perspektif Al-Qur’an”**

1. **Rumusan dan Batasan Masalah**

Berdasarkan dari uraian di atas, maka yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah bagaimana pandangan al-Qur’an tentang takut. Dalam al-Qur’an, kata yang dipakai menyatakan makna takut antara lain yaitu: الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى

Supaya tidak menjadikan pembahasan dalam penelitian ini melebar dan kurang terfokus, penulis akan memfokuskan penelitian ini terhadap kata-kata yang secara langsung bermakna takut, yakni: الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى

Agar lebih terarahnya penelitian ini sebagaimana penulis maksudkan, maka penulis akan memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Apa makna term yang bermakna takut dari kata-kata: الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى.

2. Apa saja bentuk-bentuk takut dalam al-Qur’an?

3. Bagaimana relevansi takut dalam kehidupan masyarakat?

1. **Tujuan dan Kegunaan Penelitian**
   1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

* + 1. Mengungkapkan makna term yang berarti takut dari kata-kata الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى
    2. Mengemukakan bentuk-bentuk takut dalam al-Qur’an.
    3. Menjelaskan relevansi takut dalam kehidupan masyarakat.
  1. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Menambah referensi dan literatur di bidang tafsir.
2. Menjadi acuan awal bagi pembaca yang ingin lebih mendalami sisi lain sekaitan dengan judul ini.
3. Mengembangkan wawasan keilmuan terutama tentang tema ini.
4. Diharapkan dapat menjadi konsep yang bisa dipahami oleh masyarakat sehingga dapat dijadikan standar dalam mengatasi rasa takut.
5. **Penjelasan Judul**

Judul tesis ini menggunakan istilah yang perlu penulis jelaskan, agar pemahaman pembaca tidak keluar dari yang penulis maksudkan. Istilah itu adalah kata-kata yang bermakna takut yaitu: الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى. Kata-kata ini dimaknai dengan takut.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* takut mengandung 3 makna:

1. Merasa tidak berani (ngeri; gentar) melihat dan sebagainya; sesuatu yang pada perasaannya akan mendatangkan bencana bagi dirinya.
2. Takwa; *gerund*; segan; dan hormat.
3. Tak berani (berbuat; menderita; menempuh dan sebagainya).[[17]](#footnote-18)

Dalam penelitian ini takut yang dimaksudkan adalah perasaan tidak berani melihat atau selainnya; sesuatu yang pada perasaannya akan mendatangkan bencana bagi dirinya.

Di samping itu, istilah yang penting penulis jelaskan adalah perspektif. Istilah perspektif dalam bahasa Indonesia mengandung arti:

* 1. Cara melukiskan suatu benda dan lain-lainnya pada permukaan yang mendatar sebagaimana terlihat oleh mata, yaitu dalam bentuk tiga dimensi (panjang, lebar, tinggi).
  2. Sudut pandang; pandangan.[[18]](#footnote-19)

Dalam penelitian ini yang penulis maksudkan dengan perspektif adalah sudut pandang atau pandangan. Selanjutnya, takut itu dikaitkan dengan al-Qur’an. Jadi maksud penelitian ini adalah studi tentang rancangan konsep abstrak pandangan al-Qur’an tentang takut dengan segala term yang relevan.

1. **Kajian Kepustakaan**

Sepanjang kajian pustaka yang telah dilakukan, belum ada ditemukan penelitian ilmiah yang utuh dan terarah tentang takut dari kata-kata ini (الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى) dalam perspektif al-Qur’an. Pembahasan tentang tema ini ditemukan, tetapi hanya membahas dari sisi-sisi tertentu saja dan belum ada yang membicarakannya secara total tentang konsep al-Qur’an mengenai persoalan yang menjadi pokok bahasan pada penelitian ini.

Kajian yang mengarah kepada permasalahan dimaksud antara lain dapat ditemukan pada buku “ *Psikologi Umum”*  oleh Ahmad Fauzi. Buku dengan enam bab ini banyak membahas masalah psikologis. Pembahasan tentang takut berada pada bab ketiga, tetapi kajiannya hanya sepintas saja dengan tinjauan psikologis bukan tinjauan dari sudut pandang al-Qur’an.[[19]](#footnote-20)

Selanjutnya, ditemukan juga buku dengan judul ” *Tips Mengatasi Rasa Takut* karangan Amru Hasan Badran dengan judul asli *Kaifa Tatakhlish Min al-Khauf “* terjemahan Muhammad Yasir Abd Muthalib. Dalam buku ini, penyusun berusaha mengungkapkan bagaimana tips mengatasi takut, tetapi kajiannya hanya dari tinjauan psikologis semata dan tidak ada hubungannya dengan kajian tematis ayat-ayat al-Qur’an.[[20]](#footnote-21)

Buku lain penulis temukan dengan judul “ *Menangis Karena Takut Pada Allah*, karangan Abdul Rahman al-Sinjari, dkk, dengan judul asli *Fa’ala Nabi Li Nutfia bi Haron Min Nâr* “ diterjemahkan oleh Farid Ma’ruf dan Katur Suhardi. Buku ini berisi tiga bagian. Tentang takut dibahas pada bagian pertama, dengan sub bahasan mengapa takut kepada Allah? Pembahasan ini disertai dalil al-Qur’an dengan menggunakan kata الخوف dan الخشية, tetapi ayat yang dicantumkan hanya empat surat saja yaitu Q.S al-Bayyinah: 8, Ali Imrân: 175, al-A’la: 10, dan Fathir: 28. Pembahasannya pun dilihat dari tinjauan sufistik bukan tematis ayat-ayat al-Qur’an.[[21]](#footnote-22)

Kajian yang mengarah kepada pembahasan ini juga penulis temui dalam buku “ *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*” karangan Ahmad Faried yang berisi lima belas *item* pembahasan. Pembahasan tentang takut berada pada *item* tiga belas. Pembahasan ini memang memakai kata *al-khauf*, tetapi tinjauannya dari sisi psikologis semata.[[22]](#footnote-23)

Pembahasan tentang ini juga penulis temukan pada sebuah buku dengan judul *Ilmu* *Jiwa dalam al-Qur’an* karangan Muhammad Utsman Najati dengan judul asli *al-Qur’an wa ‘Ilmu al-Nafs* yang diterjemahkan oleh Addys Aldizar dan Tohirin Saputra. Buku ini berisi sepuluh bab dimulai dari pembahasan tentang motivasi-motivasi prilaku dalam al-Qur’an sampai bab sepuluh yaitu terapi jiwa (psikoterapi) dalam al-Qur’an.

Pembahasan yang dimaksud berada pada bab kedua yaitu tentang emosi-emosi dalam al-Qur’an dan permasalahan seputar emosi. Memang, judul sub bab ini telah mengarah kepada permasalahan yang dimaksud, tetapi karena hal ini hanya merupakan sub bab atau bagian kecil dari bab tersebut, tidaklah dapat dikatakan kajian ini berisi kajian yang utuh dan mendalam, karena disana dijelaskan hanya macam-macam ketakutan saja dengan ayat-ayat al-Qur’an yang tidak selalu memakai kata-kata yang secara langsung maupun tidak langsung berarti takut, karena memang *stressing* dari pembahasannya bukan tentang takut.[[23]](#footnote-24) Dalam buku tersebut tidak dijumpai secara utuh penjelasan kata-kata yang mengarah kepada makna takut secara langsung yaitu dari kata:الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى .

1. **Metodologi Penelitian**

Dalam Penelitian ini penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) adalah bahwa semua data dan sumbernya berasal dari bahan-bahan tertulis yang tentunya berkaitan dengan topik penelitian tesis ini.

Karena penelitian ini menyangkut tentang al-Qur’an secara langsung, maka sumber utama atau primer dari penelitian ini adalah kitab suci al-Qur’an. Selain sumber primer yang penulis gunakan untuk membahas topik ini, juga digunakan sumber sekunder yang berfungsi membantu memahami ayat-ayat al-Qur’an. Sumber sekunder dari penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir baik yang termasuk klasik maupun kontemporer.

Adapun kitab tafsir yang digunakan dalam membahas penelitian ini yaitu:

1. *Tafsîr Al-Thabarîy*, yang disusun oleh Abu Ja’far Muhammad bin Jarir al-Thabarîy. Kitab tafsir ini dirujuk karena penafsirannya berciri khas *bil ma’tsur,* sehingga pembahasan demi pembahasan dalam penelitian ini diharapkan memakai sumber-sumber yang akurat disertai dengan dalil *naqli*. Penafsiran dengan ciri *bil ma’tsur* ini adalah cara yang paling baik dalam menafsirkan ayat, oleh sebab suatu ayat ditafsirkan dengan ayat yang lain atau dengan hadis-hadis nabi SAW.
2. Tafsir *al-Kasysyâf ‘an Haqâ’iq al-Tanzil wa ‘Uyun al- Aqâwil fi Wujuh al-Ta’wil* karangan Abîy al-Qâsim Jâr Allah Mahmûd bin ‘Umar al-Zamakhsyârîy al-Khawârizmîy. Kitab tafsir ini dijadikan rujukan sebab ciri penafsirannya adalah berciri khas kebahasaan. Dalam menafsirkan al-Qur’an pasti tidak akan terlepas dari unsur bahasanya –dalam hal ini bahasa Arab. Maka penulis merujuk kitab tafsir *al-Kasysyaf* ini dengan maksud untuk melihat secara lebih luas penafsiran ayat tentang topik dalam penelitian ini secara kebahasaannya.
3. Tafsir *Al-Marâghîy* yang disusun oleh Ahmad Musthafâ al-Marâghîy. Kitab ini dirujuk karena penafsirannya berciri khas sosial kemasyarakatan. Dalam pembahasan penelitian ini tidak lepas dari pembicaraan tentang sosial kemasyarakatan, dari itu dipandang sangat pantas merujuk tafsir ini.
4. Tafsir *Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an* yang disusun oleh Muhammad Quraish Shihab. Tafsir ini memiliki ciri khas kebahasaan dan sosial kemasyarakatan. Tafsir ini dijadikan rujukan karena penyusun tafsir ini adalah orang Indonesia yang lebih mengerti dengan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, dalam pembahasan penelitian ini bukan saja dipaparkan tentang kondisi sosial masyarakat Arab saja, tetapi akan menyinggung tentang kondisi sosial masyarakat Indonesia.

Tafsir yang dirujuk ini digunakan menurut situasi dan kondisinya. Maksudnya adalah tidak setiap ayat yang ditafsir dibubuhkan keempat tafsir yang dijadikan sumber ini.

Karena yang menjadi objek penelitian ini adalah ayat-ayat al-Qur’an, maka metode yang dipilih di sini adalah metode ilmu tafsir. Dalam ilmu tafsir dikenal ada beberapa metode penafsiran al-Qur’an yang masing-masing memiliki karakteristik.

Menurut al-Farmâwîy, sampai saat ini, setidaknya terdapat empat macam metode utama dalam penafsiran al-Qur’an, yakni: *tahlîlî*,[[24]](#footnote-25) *ijmâlî*,[[25]](#footnote-26) *muqâran*,[[26]](#footnote-27) dan *maudhû’îy.*[[27]](#footnote-28) Metode tafsir yang disebutkan terakhir ini adalah suatu metode petafsiran yang berusaha mencari jawaban al-Qur’an tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat yang terkait dengan masalah tersebut, lalu menganalisisnya lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al-Qur’an tentang masalah tersebut.[[28]](#footnote-29)

Ada beberapa pembahasan dalam tafsir *maudhû’îy*  yang dijadikan acuan dalam tesis ini antara lain yaitu bahwa tafsir *maudhû’îy* adalah mengumpul ayat-ayat yang berbeda dari berbagai surat dalam al-Qur’an yang berhubungan dengan sebuah tema dengan mempergunakan satu lafal, yang sesuai dengan maksud al-Qur’an. Dengan kata lain, satu lafal atau satu kalimat (dalam bahasa Arab) yang terdapat dalam al-Qur’an yang dijadikan sebagai sebuah tema. Hal ini dikatakan juga dengan penafsiran *istilahîy.* Selanjutnya, pembahasan dalam tafsir *maudhû’îy* ini juga berhubungan dengan sebuah persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat atau lingkungan kemudian dilihat dari sudut pandang al-Qur’an.[[29]](#footnote-30) Artinya, sebuah tema kehidupan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, lalu dilihat kepada ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dengan masalah yang menjadi persoalan kehidupan masyarakat tersebut untuk dicarikan sebuah solusi yang akan menjadi pedoman dalam rangka menyikapi persoalan tersebut.

Dari uraian di atas, dalam tesis ini penulis mempergunakan cara yang kedua yaitu mengambil sebuah persoalan yang terjadi dalam masyarakat dengan memperhatikan dan mengambil ayat-ayat al-Qur’an yang berkaitan dan menjelaskan tentang persoalan tersebut untuk dijadikan sebuah penelitian yang utuh.

Selanjutnya, dalam tesis ini penulis menggunakan metode *maudhû’îy* dengan memakai langkah-langkah yang telah disederhanakan yaitu:

* 1. Memilih atau menetapkan masalah yang akan dikaji secara *maudhû’îy.*
  2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah.
  3. Menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
  4. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis sesuai kondisi, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
  5. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.

Adapun alasan disederhanakannya langkah-langkah ini menurut penulis adalah bahwa langkah-langkah di atas telah memenuhi syarat pembahasan ini dikatakan dengan metode *maudhû’îy.* Sedangkan langkah-langkah yang ditinggalkan tidak berefek secara langsung terhadap metode ini karena merupakan bagian yang menjadi pelengkap saja.

Kemudian, penulis tidak memilih membahas penelitian ini dengan menggunakan metode tafsir lain seperti *tahlîlî*, *ijmâlî* karena penulis beralasan supaya jangan terjadi pemahaman yang parsial dari kajian dalam penelitian ini. Dari itu, penulis hanya menggunakan metode fafsir *maudhû’îy* karena penulis meyakini bahwa dengan metode tafsir ini pemahaman tentang penelitian ini akan lebih komprehensif dan utuh.

Dalam mengartikan kata-kata yang bermakna takut dari dalam hal ini adalah kata-kata الخوف, الخشية, الرهبة, الحذرة, الوجل, التقوى yang sekaligus menjadi pokok pembahasan dari penelitian ini, maka penulis merujuk kepada kamus yang telah lazim dipakai untuk penelitian di antaranya yaitu: *Mu’jam al-Mufradât fîy Gharîb al-Qur’ân* yang disusun oleh al-Râghib al-Ashfahânîy.

Selanjutnya, dalam mengutip ayat-ayat al-Qur’an dan terjemahnya, penulis merujuk kepada al-Qur’an dan terjemah yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

1. WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), cet-IX, h. 110 [↑](#footnote-ref-2)
2. Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan (Anak Dengan Kebutuhan Khusus)*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), Cet. Ke-3, h. 3.3 [↑](#footnote-ref-3)
3. Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 55-58 [↑](#footnote-ref-4)
4. Rini Hildayani, dkk, *loc. cit*.,

   [↑](#footnote-ref-5)
5. Abîy ‘Abd. Allah Muhammad bin Abîy Bakr bin Ayyûb ibn Qayyim al-Jauzîyyah, *Madârij al-Sâlikîn, Baina Manâzil Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’in*, (Beirût: Dâr al-Kitâb al-‘Arabîy, 1996), juz. I, h. 508 (selanjutnya disebut Ibn Qayyim al-Jauzîyah) [↑](#footnote-ref-6)
6. Lebih lanjut tentang faktor-faktor terjadinya takut bisa dilihat dalam buku: Rini Hldayani, dkk, *op. cit*., h. 3.4 [↑](#footnote-ref-7)
7. Ahmad Mushthafâ Al-Marâghîy, *Tafsîr Al-Marâghîy,* (Beirût: Dâr Ihyâ al-Turâts al-‘Arabîy, 1985 ), juz 26, h. 77 (selanjutnya disebut Al-Marâghîy) [↑](#footnote-ref-8)
8. Al-Marâghîy, *ibid.,* juz 20, h.36 [↑](#footnote-ref-9)
9. Al-Zamakhsyârîy, *op. cit.,*  h. 274 [↑](#footnote-ref-10)
10. Abu Ja’far Muhammad ibn Jarîr al-Thabarîy, *Tafsir al-Thabarîy*, (Beirût: Dâr al-Ma’rifah, 1992), Jilid X, h. 86 [↑](#footnote-ref-11)
11. M. Quraish Shihab, *ibid*., Vol. XIV, h. 50-51 [↑](#footnote-ref-12)
12. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), Vol. I, h. 117 [↑](#footnote-ref-13)
13. Al-Marâghîy, *op. cit.,* juz. 9, h. 162 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibn Manzhur, *op. cit*., jilid 3, h. 378. Lihat juga Fairuzzabâdîy, *Al-Qâmus al-Muhîth*, (Beirût: Muassasah al-Risâlah, 1986), h. 1731-1732 [↑](#footnote-ref-15)
15. M. Quraish Shihab*, op.cit.*, Vol. I, h. 186 [↑](#footnote-ref-16)
16. Berbicara tentang takut, dari zaman dahulu sampai sekarang bahkan zaman yang datang akan banyak cerita yang menyertai kehidupan manusia salah satunya tentang takut. Misalnya, takut miskin, bencana alam, mati, terorisme, perang dan lain-lain. Semua contoh ini telah kita rasakan saat ini. Terserah kepada kita akankah kita bisa mengambil hikmah dari takut ini. [↑](#footnote-ref-17)
17. WJS. Poerwadarminta, *op.cit.,*  h. 998 [↑](#footnote-ref-18)
18. Tim Dep. P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 214 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Fauzi, *op.cit.*, h. 59 [↑](#footnote-ref-20)
20. Amru Hasan Badran, *Tips Mengatasi Rasa Takut*, judul asli *Kaifa Tatakhlish Min al-Khauf*, Terj. Muhammad Yasir Abd. Muthalib, (Jakarta: Khalifa, 2005), h. 21 [↑](#footnote-ref-21)
21. Abdul Rahman al-Sinjari, dkk, *Menangis Karena Takut Pada Allah*, judul asli *Fa’ala Nabi Li Nutfia bi Haron Min Nâr,* Terj. oleh Farid Ma’ruf dan Katur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), cet-XVII, h. 12-13 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa, Konsep Ulama Salaf*, Terj. M. Azhari Hatim, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), cet. Ke-7, h. 138 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad Utsman Najati, *Ilmu Jiwa Dalam Al-Qur’an*, judul asli *Al-Qur’an wa ‘Ilmu an-Nafs*, Terj. Addys Aldizar dan Tohirin Saputra, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 65-76 [↑](#footnote-ref-24)
24. Metode tafsir *tahlîlî* adalah mengkaji ayat-ayat al-Qur’an dari segala segi dan maknanya. Pengguna metode ini menafsirkan ayat-ayat aal-Qur’an, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf Usmanî. Cara kerjanya adalah menguraikan kosa kata, menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat dari seluruh segi, mengemukakan munasabah, *sabâb al-nuzûl*, dan sebagainya. Lebih lanjut lihat ‘Ali Hasan al-‘Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsîr*, Terj. Ahmad Akrom dari *Târîkh ‘Ilm al-Tafsîr wa Manâhij al-Mufassirîn*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), cet. ke-2, h. 41 [↑](#footnote-ref-25)
25. Metode tafsir *ijmâlî* adalah penafsiran al-Qur’an berdasarkan urutan-urutan ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh berbagai lapisan masyarakat baik yang awam apalagi yang intelek. Kitab tafsir kategori ini antara lain: *Tafsîr Jalâlain*, karangan Jalâl al-Din al-Mahallî dan Jalâl al-Dîn al-Suyuthî; *Tafsîr al-Qur’ân al-Karîm*, karangan Muhammad Fârid Majdi. Lebih lanjut lihat al-Farmawi, *al-Bidâyat,* h. 25 [↑](#footnote-ref-26)
26. Metode tafsir *muqâran* adalah menafsirkan sekelompok ayat al-Qur’an, atau suatu surat tertentu dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau antara hadis dengan hadis, atau antara pendapat-pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi-segi “perbedaan” tertentu dari objek yang dibandingkan itu. Lihat Zâhir ibn ‘Iwad al-Alma’î, *Dirâsat fi al-Tafsîr al-Maudhû’i li al-Qur’ân,* (Riyâdh: t.pn, t.th), h. 17-18. Selanjutnya disebut al-Alma’i, *Dirâsât*. [↑](#footnote-ref-27)
27. Metode tafsir *maudhû’iy* adalah memilih atau menetapkan masalah al-Qur’an yang akan dikaji secara maudhû’iy; melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan, ayat Makkiyyah dan Madaniyyah; menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat atau *asbâb al-nuzul;* mengetahui korelasi (*munâsabah*) ayat-ayat tersebut di dalam masing-masing suratnya; menyusun tema bahasan di dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*); melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadis, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas; Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang *‘âm* dan *khâs*, antara yang *muthlâq* dan yang *muqayyad*, mengsingkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nâsikh* dan *mansûkh*, sehingga semua ayat tersebut bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abd al-Hay al-Farmâwîy, *al-Bidâyat fî al-Tafsîr al-Maudhû’îy*, (Mesir: Maktabah al-Jumhurîyyat, 1977), h. 52. [↑](#footnote-ref-29)
29. Musthafâ Muslim, *Mabâhits fîy al-Tafsîr al- Maudhû’îy* (Damsyiq: Dâr al-Qalam, 1989), h. 16 [↑](#footnote-ref-30)